

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pada perusahaan *Healthcare* di Indonesia telah mengalami berbagai pertumbuhan dengan signifikan di beberapa tahun terakhir, ditunjukkan dengan adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan permasalahan kesehatan dan juga dukungan pemerintah melalui berbagai macam inisiatif kesehatan nasional (Azhar *et al.*, 2024). Alami berbagai kemajuan, sektor ini memiliki tantangan yang cukup besar, khususnya di dalam stabilitas keuangan di tengah *Volalitas* ekonomi. Salah satu pada permasalahan kritis adalah *Financial Distress*, yang mencerminkan penurunan kesehatan keuangan dan juga meningkatkan risiko kebangkrutan (Shahwan & Habib, 2020). Terkadang beberapa perusahaan mengalami risiko penurunan kinerja keuangan yang seringkali berujung pada kebangkrutan perusahaan (Putri & Kristanti, 2020).

Kebangkrutan ini bisa saja terjadi pada suatu perusahaan dimanapun baik dari skala perusahaan kecil, sehingga kemampuan didalam memprediksi *Financial Distress* atau kesulitan keuangan merupakan salah satu hal yang sangat penting. *Financial Distress* merupakan keadaan dimana suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan ataupun pendanaan yang ditandai dengan tidak memadainya arus kas operasi untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan tersebut. Kristanti (2020) mengemukakan bahwa *Financial Distress* dapat terjadi karena masalah internal maupun eksternal.

Tabel 1.1. Pertumbuhan PDB Industri Healthcare di Indonesia

Pertumbuhan PDB Industri Healthcare di Indonesia	
Tahun	PDB (dalam Persen)
2018	7,13%
2019	10,51%
2020	11,62 %
2021	16,40 %
2022	2,75 %

Sumber : www.dataindustri.com (data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 1.1 dari www.dataindustri.com, pertumbuhan PDB industri healthcare di Indonesia menunjukkan tren naik dari 7,13% pada 2018 menjadi 10,51% pada 2019, lalu meningkat lagi menjadi 11,62% di 2020 dan melonjak ke 16,40% pada 2021. Namun, pada 2022, pertumbuhan sektor ini melambat tajam menjadi hanya 2,75%. Kenaikan signifikan pada 2020 dan 2021 dipicu oleh pandemi COVID-19 yang meningkatkan permintaan layanan kesehatan, sementara penurunan pada 2022 terjadi seiring meredanya pandemi dan berkurangnya kebutuhan layanan kesehatan darurat.

Pandemi COVID – 19 menimbulkan tantangan tersendiri terkait dengan perusahaan *Healthcare*, yang sangat memperburuk kondisi keuangan mereka pada tahun 2018 dan 2021, menurut data industri (2018) pada sektor ini pertumbuhan yang konsisten dengan meningkatnya permintaan layanan kesehatan. Namun, di tahun 2022 kinerja keuangan perusahaan layanan kesehatan menurun drastis dikarenakan meningkatnya biaya terkait pandemi dan juga gangguan terhadap operasi regular (Azhar *et al.*, 2024).

Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Perusahaan *Healthcare* di Indonesia
2022-2024

PDB Industri Healthcare di Indonesia (Quartal)	
Tahun	PDB (dalam Persen)
2022 Q1	-16,54%
2022 Q2	2,85%
2022 Q3	1,70%
2022 Q4	7,14%
2023 Q1	-14,57 %
2023 Q2	7,13%
2023 Q3	1,83 %
2023 Q4	11,62 %
2024 Q1	-7,48 %
2024 Q2	6,04 %

Sumber : www.bps.go.id (data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.2 BPS (2024) mengemukakan bahwa pertumbuhan PDB dalam sektor *Healthcare* di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang sangat signifikan selama periode 2022-2024. Pada Q2/2022, pertumbuhan q to-q adalah 2,85%, kemudian meningkat di 7,14% di Q4/2022. Penurunan drastis ini juga terjadi pada Q1/2023 dengan pertumbuhan negatif -14,57%, sebelum pulih kembali menjadi 9,06% pada Q2 2023. pada Q1/2024 pola tersebut kembali terulang lagi dengan pertumbuhan negatif sebesar -7,48% yang kemudian diikuti pemulihan ke 6,04% pada Q2/2024. Penurunan pada Q1 tahun 2023 dan 2024 menunjukkan adanya pola musiman yang mempengaruhi sektor perusahaan *Healthcare*.

Financial Distress merupakan sebuah situasi dimana suatu entitas, seperti suatu perusahaan maupun individu kesulitan keuangan dengan signifikan sehingga tidak mampu dalam hal memenuhi kewajiban keuangan perusahaan (Nur Kemala, 2024). Situasi tersebut merupakan salah satu ciri awal sebelum akhirnya hal terburuk terjadi, yaitu kebangkrutan perusahaan. Ketika suatu perusahaan mengumumkan akan *Financial distress*, kepercayaan dari pemegang saham dan kreditur dapat turun (Sudiyatno, 2022). Hal tersebut dapat menciptakan ketidakpastian dan juga sangat menyulitkan suatu perusahaan dalam mendapatkan dukungan maupun sumber dana tambahan.

Permasalahan dalam *Financial Distress* yang sedang dialami oleh suatu perusahaan seringkali akan memberikan dampak negatif berupa kerugian yang sering diderita oleh berbagai pihak, diantaranya perusahaan itu sendiri, *Stakeholders*, *stakeholder lainnya*, dan juga perekonomian yang ada dan terdampak di global (Liang *et al.*, 2016). Menurut Alexandra *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa perusahaan yang seringkali mengalami kesulitan keuangan akan menghadapi kekurangan arus kas, sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban utang. Namun, masalah ini tidak selalu disebabkan oleh kelemahan mendasar didalam model bisnis maupun produk, yang seringkali tetap menarik. Sebaliknya, perusahaan yang berada dalam kesulitan ekonomi memiliki model bisnis yang tidak berkelanjutan oleh perusahaan dan hanya dapat bertahan jika dilakukan restrukturisasi aset.

Terdapat fenomena mengenai perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengajukan Penundaan Kewajiban Pelunasan Hutang (PKPU) dikarenakan terkendala kesulitan likuiditas pada perusahaan. Salah satu perusahaan yang terdampak adalah PT. Indofarma Tbk. (INDF). INDF pada tahun 2024 menyatakan kebangkrutan dikarenakan hutang yang tidak dapat di bayar kepada krediturnya. Total kerugian yang terjadi di perusahaan INDF sebesar Rp.438,87 Miliar yang merugikan negara (Cnn, 2024) . Fenomena selanjutnya dari perusahaan PT. Kimia Farma Tbk. (KAEF) pada tahun 2019 yang mengalami kerugian sebesar Rp.12,72 miliar walaupun pendapatan meningkat , tetapi kenaikan beban pokok penjualan dan beban usaha turut memicu penurunan laba (CNBC Indonesia, 2019).

Good Corporate Governance (GCG) merupakan tata kelola didalam suatu perusahaan yang dijalankan oleh seluruh anggota perusahaan agar perusahaan tersebut dapat dengan lancar dengan baik untuk menghindari masalah yang bisa menyebabkan terjadinya *Financial Distress* dikarenakan pengelolaan tata kelola Perusahaan yang buruk (Syofyan & Herawaty, 2019). Penerapan dalam praktik *Good Corporate Governance* (GCG) dalam suatu perusahaan harus melibatkan beberapa pemangku kepentingan seperti pemilik perusahaan, dewan direksi, manajemen eksekutif, karyawan, investor, regulator, dan juga masyarakat umum (Nur Kemala, 2024). Aturan mengenai praktik *Good Corporate Governance* (GCG) ini berdasarkan peraturan OJK *SE OJK No.32/SEOJK.04.2015*, yang berisi penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, pedoman tata kelola di Indonesian memiliki 5 aspek, 8

prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Praktik *Good Corporate Governance* (GCG) dapat membuat struktur organisasi suatu perusahaan menjadi lebih transparan, bertanggung jawab, dan juga efisien. Dengan begitu, risiko penipuan, manajemen yang kurang ataupun kebijakan yang kurang konsisten bisa diminimalisir (OJK, 2023).

Financial Distress dapat diukur dengan melihat laporan keuangan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang ada. Laporan keuangan perusahaan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan suatu perusahaan, supaya informasi yang disajikan lebih manfaat dalam hal pengambilan keputusan. Laporan keuangan perusahaan memiliki beberapa manfaat untuk melihat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang diungkapkan dalam bentuk rasio, serta mencerminkan kemampuan dalam mengelola suatu perusahaan, pendistribusian aset, efektivitas penggunaan aset, hasil usaha yang akan tercapai, kewajiban yang diharuskan lunas dan potensi adanya kebangkrutan (Syachputra & Kusumawati, 2024). *Financial Distress* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu pada faktor *Good Corporate Governance* yang meliputi, Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*), Jumlah Dewan Direksi, dan *Board Gender Diversity*, serta dengan faktor keuangan meliputi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), dan *Earning Management* (Damayanti & Kusumaningtias, 2020).

Leverage dapat mencerminkan suatu tingkat suku utang pada perusahaan dan juga dapat mempengaruhi kestabilan keuangan pada suatu perusahaan. *Leverage* ini menunjukkan beberapa komposisi suatu utang

perusahaan yang di alokasikan untuk menanggung beban perusahaan. Menurut (Christine *et al.*, 2019) perusahaan yang terbebani beberapa oleh utang yang sangat tinggi dan disaat jatuh tempo memiliki rasio *Leverage* yang tinggi. Jika perusahaan tersebut memiliki tingkat *Leverage* yang lebih tinggi, maka memungkinkan risiko yang sangat lebih besar dalam menghadapi *Financial Distress* jika tidak memenuhi kewajiban utang suatu perusahaan.

Firm Size sebagai tolak ukur suatu perusahaan ditinjau dari sudut nilai total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain sebagainya (Syuhada *et al.*, 2020). Aset perusahaan sebanding dengan ukurannya. Pihak tertentu yang berkepentingan mungkin ingin berinvestasi dalam saham perusahaan yang besar. Namun, semakin kecil perusahaan, investor ragu karena kemungkinan utangnya lebih besar. Sebaliknya, bisnis kecil ini berkembang melalui utang perusahaan (Mujiani & Jum'atul, 2021). Namun, besarnya perusahaan yang pendanaannya dari utang akhirnya menyebabkan masalah keuangan bagi perusahaan tersebut.

Kebangkrutan seringkali menjadi akhir dari keberlangsungan hidup suatu perusahaan dan menjadi situasi yang tidak di impikan oleh semua pelaku yang usaha. Penelitian terdahulu menunjukkan terdapat beberapa penelitian terkait dengan pengaruh *Good Corporate Governanace* terhadap kemungkinan mengalami *Financial Distress* Perusahaan. Pada Penelitian dari Gerged *et al.*, (2023) menyatakan bahwa *Board Gender Diversity*, Jumlah Dewan Direksi, dan *Institutional Ownership* berpengaruh secara negatif terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal ini di dukung oleh penelitian yang

sama oleh Mardahlia & Ghozali, (2023), didalam penelitannya ditemukan bahwa *Board Gender Diversity*, *Jumlah Dewan Direksi*, dan *Institutional Ownership* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemungkinan *Financial Distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Linanda *et al.*, (2024) didalam penelitian tersebut ditemukan bahwa *Firm Size* dan *Leverage* memperkuat hubungan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*. Pada penelitian Darmiasih *et al.*, (2022) bahwa *Institutional Ownership* dan Jumlah Dewan Direksi berpengaruh secara signifikan positif terhadap adanya *Financial Distress*, sementara menurut penelitian (Ramadanty & Khomsiyah, 2022) *Board Gender Diversity* berpengaruh secara signifikan positif terhadap adanya *Financial Distress*. Penelitian Mehati & Juliana Dillak, (2021) mengungkapkan bahwa *Leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap *Financial Distress*, sedangkan penelitian Nilasari, (2021) berpendapat bahwa *Firm Size* atau ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap adanya *Financial distress*. Didalam Penelitian Haji-Seseang *et al.*, (2023) *Earning Management* berpengaruh secara signifikan positif terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya menimbulkan dugaan bahwa *corporate governance* (GCG) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap *financial distress*, sehingga perlu adanya variabel lain yang dapat akan memperkuat atau memperlemah untuk menyelaraskan hubungan *good corporate governance* dengan *financial distress*. Untuk itu , peneliti

menggunakan *leverage*, *firm size*, dan *earning management* sebagai variabel kontrol. Penggunaan *leverage*, *firm size*, dan *earning management* sebagai variabel kontrol karena indikator risiko finansial dapat dilihat dari tingkat *leverage*, perusahaan yang memiliki utang tinggi cenderung lebih rentan terhadap *financial distress*. *Firm size* mencerminkan stabilitas dan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit, di mana umumnya perusahaan besar lebih mudah mengakses sumber daya. Di sisi lain, *earning management* meliputi usaha perusahaan dalam mengatur laporan keuangan agar tampak lebih baik, yang bisa mengaburkan masalah keuangan yang serius.

Mengingat dalam hal ini *Financial Distress* menjadi salah satu situasi yang tidak di impikan oleh pelaku usaha, dan bagaimana *Good Corporate Governance* dalam menjalankan aktivitas sebagai tata kelola perusahaan didalam mengatasi kebangkutan. Dalam hal ini fokus penulis untuk mengambil penelitian skripsi yang berjudul “Peran *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Dengan *Leverage*, *Firm Size*, dan *Earning Management* Sebagai Variabel Kontrol (Pada Perusahaan *Healthcare* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2024)”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, Batasan masalah yang digunakan dalam mempermudah suatu pembahasan di dalam penelitian ini sehingga, batasan tersebut harus di Batasi ruang lingkungnya agar penyelesaian pada penelitian skripsi ini dapat lebih fokus dan lebih efektif serta efisien. Beberapa batasan masalah pada penelitian skripsi ini antara lain :

1. Objek Penelitian ini dibatasi pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang terdaftar di BEI pada periode penelitian 2019 – 2024
2. Variabel independent *Good Corporate Governance* yang di ukur melalui indikator *Institutional Ownership*, Jumlah Dewan Direksi, dan *Board Gender Diversity*.
3. Variabel dependen *Financial Distress* yang memiliki tolak ukur berdasarkan indikator yang bersumber dari analisis laporan keuangan
4. Variabel kontrol *Leverage*, *Firm Size*, dan *Earning Managenent* dalam mengkontrol variabel dependen dan independen.
5. Data yang di gunakan pada penelitian ini bersifat data sekunder yang di peroleh dari laporan keuangan perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di BEI

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan permasalahan tersebut, maka disimpulkan rumusan masalah berikut :

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di BEI periode 2019-2024 ?
2. Apakah *Institutional Ownership*, *Jumlah Dewan Direksi*, dan *Board Gender Diversity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress* ?
3. Apakah *Leverage*, *Firm Size*, dan *Earning Management* memoderasi hubungan *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Mengukur peran keseluruhan *Good Corporate Governance* terhadap tingkat *Financial Distress* perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di BEI
2. Meneliti dampak *Institutional Ownership* terhadap potensi terjadinya *Financial Distress*.
3. Menganalisis bagaimana jumlah anggota dewan direksi memengaruhi tingkat *Financial Distress* perusahaan.
4. Menguji seberapa besar pengaruh *Board Gender Diversity* dalam dewan direksi terhadap risiko mengalami *Financial Distress*.

5. Mengukur peran *leverage* sebagai variabel kontrol yang memoderasi hubungan antara praktik tata kelola perusahaan yang baik dan kesulitan keuangan.
6. Mengevaluasi peran *Firm Size* sebagai variabel kontrol dalam memoderasi efek *Good Corporate Governance* yang baik terhadap *Financial Distress*.
7. Menelaah peran *Earning Management* sebagai variabel kontrol dalam memoderasi hubungan antara *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Teori agensi dalam penelitian ini tidak hanya menjelaskan hubungan antara pemilik dan manajer, tetapi juga menjadi landasan untuk mendorong penerapan praktik tata kelola yang baik guna mengurangi risiko keuangan di perusahaan sektor kesehatan. Teori ini memberikan pemahaman yang signifikan tentang faktor-faktor penyebab *Financial Distress* dan membantu dalam merumuskan strategi mitigasi yang lebih efektif.

Teori sinyal berperan penting dalam menguraikan bagaimana informasi dan sinyal yang dikirimkan oleh individu atau entitas mempengaruhi interaksi di pasar serta proses pengambilan keputusan baik oleh individu maupun perusahaan. Teori ini sangat relevan dan bermanfaat

dalam memahami dinamika yang terjadi di pasar serta perilaku ekonomi secara keseluruhan.

Teori *Stakeholder* berperan penting dalam perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pihak yang terlibat atau terdampak oleh kegiatan perusahaan, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan *Healthcare*

Bagi perusahaan *Healthcare* _untuk memberikan masukan mengenai kebijakan *Good Corporate Governance* sehingga dapat merumuskan strategi yang tepat dalam meminimalisir potensi *Financial Distress*.

b. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan hasil penelitian untuk menilai risiko financial distress pada perusahaan healthcare di BEI, sehingga keputusan investasi menjadi lebih aman dan terinformasi.

c. Bagi Universitas

Bagi Universitas penelitian ini bermanfaat sebagai acuan atau kajian literatur untuk peneliti yang lain pada bidang manajemen keuangan. Selain itu juga sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang terkhusus pada bidang *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pemahaman peneliti mengenai hubungan antara Good Corporate Governance (GCG) dan financial distress, serta peran variabel kontrol seperti leverage, firm size, dan earning management di sektor healthcare yang terdaftar di BEI.